

Deabsolutisme Ajaran Agama

O l e h

M. ZAINUDDIN*

ACAPKALI orang menganggap pendapatnya sebagai satu-satunya yang benar, sedangkan yang lain salah. Konsekuensi dari anggapan ini kemudian melebar sampai kepada klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap persoalan agama. Padahal, apa yang dianggap sebagai "agama" itu tidak lain adalah penafsiran terhadap agama itu sendiri.

Kita memang sepakat bahwa agama memiliki kebenaran yang absolut, mutlak. Konsekuensi dari keyakinan ini kemudian kita wajib mengikuti ajaran agama tersebut. Hanya, persoalannya, aspek manakah pada agama yang dianggap sebagai memiliki kebenaran mutlak itu? Seberapa banyak porsi ajaran absolut dalam agama itu?

Dalam konteks Islam, kebanyakan ulama berpendapat bahwa absolutitas agama ada pada wilayah ijmak ulama atau pada wilayah dalil *muhkamat*, seperti tentang keesaan Tuhan, kebenaran Alquran, dan kebenaran perintah salat. Sementara pada wilayah dalil *musytarak* dan *mutasyabihat* yang masih menjadi ikhtilaf ulama (karena perbedaan penafsiran, interpretasi), kebenaran bersifat relatif.

Pertanyaan selanjutnya, adakah ijmak ulama itu? Dalam khazanah *ushul fiqh*, ijmak ulama itu memang ada. Hanya, porsinya sangat sedikit dan terbatas. Hal ini sejalan dengan absolutitas ajaran agama itu sendiri. Dengan demikian, yang perlu dipahami adalah relativitas dalam ajaran agama itu sangat dominan.

Alquran memang memberikan porsi "berbeda pendapat", porsi berijtihad, lebih banyak ketimbang porsi untuk ijmak. Apa hikmahnya? Supaya umat Islam kreatif dan dinamis. Sebab,

kondisi dan *setting* sosial setiap kurun memiliki perbedaan sesuai dengan wilayah tempat tinggal mereka. Itulah yang kemudian melahirkan "warnawarni" Islam: ada Islam Arab, ada Islam Persi, Islam Indonesia, dan seterusnya.

Sayangnya, selama ini yang terjadi justru perbedaan itu dipahami sebagai sesuatu yang aneh sehingga melahirkan pertentangan dan permusuhan, bahkan sampai pada konflik yang memprihatinkan. Padahal, Nabi sendiri menegaskan bahwa ikhtilaf yang ada pada umatnya sebagai sesuatu yang membawa rahmat.

Para ulama sepakat bahwa sumber yang memiliki kebenaran mutlak adalah Alquran dan hadis *mutawatir*. Hanya, yang perlu diketahui bahwa jumlah hadis yang dianggap mutawatir itu pun amat sedikit. Bahkan, Imam As-Syatibi berpendapat bahwa sedikit sekali, bahkan hampir dikatakan tidak ada, satu teks keagamaan baik dalam Alquran maupun hadis yang secara berdiri sendiri memiliki interpretasi tunggal sehingga menjadikan ia absolut.

Perbedaan Antarumat Beragama

Konflik atau intoleransi yang disebabkan oleh salah penafsiran terhadap ajaran agama itu sedikitnya mempunyai dua bentuk. Pertama, konflik intraagama atau yang lazim dengan sebutan konflik antarmazhab. Konflik semacam ini biasanya berawal dari perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama di antara sesama pemeluk suatu agama. Kedua,

konflik antaragama atau disebut juga konflik antarumat beragama. Karena skala konflik seperti ini bisa lebih luas dari yang pertama, faktor-faktor lainnya pun juga memiliki peran yang tidak kecil. Misalnya, faktor ekonomi, sosial, politik.

Absolutitas adalah sikap jiwa ke dalam yang tidak menuntut pernyataan di luar bagi yang tidak meyakinkannya. Dalam konteks ini, ada kasus menarik yang pernah dialami oleh Nabi. Ketika itu, kaum musyrik bersikeras menolak ajaran Islam. Demi kemaslahatan bersama, Tuhan memerintah Nabi untuk berkata kepada mereka, "... Tuhan kelak akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui" (perhatikan QS 34: 24-26).

Menurut penafsiran Quraish Shihab (1992:222), ketika absolutitas diantar ke luar (ke dunia nyata), Nabi tidak diperintahkan untuk menyatakan apa yang ada di dalam (keyakinan tentang absolutitas agama tersebut), tetapi justru sebaliknya. Itulah sebabnya, menurut Quraish Shihab, salah satu kelemahan manusia adalah semangatnya yang menggebu-gebu. Akibatnya, ada di antara mereka yang bersikap melebihi Tuhan. Misalnya, menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat, menjadi satu aliran, dan satu agama.

Pada umumnya, filsuf berpendapat bahwa hakikat realitas tertinggi adalah satu. Karena itu, secara otomatis prinsip-prinsip filosofis yang digunakan semua agama juga satu. Ketika berbicara tentang agama pada level filosofis, *'allaham*

Thabathaba'i tidak pernah bersikap permisif. Tetapi, ketika kajiannya mulai menyentuh dataran sosiologis, dia sangat toleran. Begitu pula muridnya, Muthahhari. Karena itu, menurut Shihab, dalam masalah perbandingan agama hendaknya digunakan perspektif filosofis, bukan sosiologis, untuk menghindar dari jebakan simbol-simbol agama.

Jika agama memang menyumbang perdamaian, penganut agama harus belajar meninggalkan absolutisme dan menerima pluralisme. Demikian ungkap Nurcholish Madjid (1998: 161-162). Kita boleh memandang agama sebagai absolut. Namun, harus diingat bahwa pemahaman kita, baik pribadi maupun kelompok, menyimpan kualitas kemanusiaan yang relatif. Petunjuk konkret untuk memupuk persaudaraan menurut Nurcholish adalah suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman tidak memandang rendah atau meremehkan orang dan agama lain.

Oleh sebab itu, hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia adalah: pertama, perlunya reorientasi pendidikan agama yang berwawasan kerahmatan pada kerukunan umat (*rahmatan lil 'alamain*); kedua, upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing-masing umat. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan *akhlak karimah* dengan indikator: adanya sikap jujur, tanggung jawab, dan cinta kasih antar sesamanya. (*)

*) Dr M. Zainuddin MA, dekan Fakultas Tarbiyah dan pengamat hubungan antaragama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang